

**KAJIAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 010 SEPAKU: ANALISIS
PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SEBAGAI DASAR IMPLEMENTASI
MODEL PEMBELAJARAN 4SI**

Nafiah¹, Adi Winanto²

¹S2 Pendidikan Dasar FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

²S2 Pendidikan Dasar FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

[1nafiah71@guru.sd.belajar.id](mailto:nafiah71@guru.sd.belajar.id), [2adi.winanto@uksw.edu id](mailto:adi.winanto@uksw.edu.id),

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum emphasizes on student-centered learning. However, there are still a number of issues with elementary school education, including inadequate use of media, context-deficient learning modules, and assessments that serve merely as a means of assigning marks. This study aims to analyze learning practices at SDN 010 Sepaku and identify the various problems faced by teachers in learning process and formulate a 4SI (Clue identification, cultural exploration, visual creation and presentation) as a learning innovation developed based on real needs in elementary schools. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method. The data were collected through observation, interviews, documentation studies, and questionnaires, then analyzed descriptively. The findings of this study indicate that although the school has sufficient facilities and a favorable learning environment, student-centered learning methods still require improvement. The implementation of 4SI model can improve the involvement, curiosity, creativity, collaboration, and self-confidence of students, thus potentially supporting the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools.

Keywords: *Learning practices, Independent curriculum, 4SI learning model*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan, seperti pemanfaatan media yang belum optimal, modul pembelajaran yang kurang kontekstual, serta asesmen pembelajaran yang hanya sebagai alat untuk memberikan nilai pada siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pembelajaran di SD Negeri 010 Sepaku serta mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan merumuskan model pembelajaran 4SI (Identifikasi Clue, Eksplorasi Budaya, Kreasi Visual, dan Presentasi) sebagai inovasi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan sarana yang memadai, tetapi praktik pembelajaran masih memerlukan penguatan agar lebih berpusat pada siswa. Implementasi model 4SI mampu meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, kreativitas, kolaborasi, dan

kepercayaan diri siswa sehingga berpotensi mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Praktik Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran 4SI*

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka menitik beratkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan abda ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan secara aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar secara autentik dan bermakna (Darling-Hammond et al., 2024). Vygotsky dalam paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung oleh guru, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan, pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Sejalan dengan itu Arianto et al., (2021) menjelaskan bahwa pada perspektif teori konstruktivisme sosial, keberhasilan dalam pembelajaran

mencerminkan terciptanya scaffolding yang tepat: guru tidak lagi berperan sebagai transmisi pengetahuan, tetapi sebagai desainer pengalaman belajar yang memfasilitasi negosiasi makna.

Proses pendidikan di sekolah berbentuk praktik pembelajaran transformatif, dimana fokusnya tidak lagi pada guru tetapi pada siswa. Pembelajaran di sekolah tidak hanya sekedar tempat mentransfer ilmu, melainkan menjadi taman yang merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas. Guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah nyata. Sekolah menjadikan siswa tidak hanya pandai akademis, melainkan dapat menjadikan manusia berkarakter, resilient, dan siap menghadapi tantangn masa depan dengan percaya diri dan terus belajar sepanjang hayat (Sapitri et al., 2026). Oleh karena itu, kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari kualitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru

di kelas. Proses pembelajaran tidak hanya diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran melainkan dari kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal (Darling-Hammond et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Hidayah et al., (2025)., menyatakan bahwa kualitas pendidikan juga hanya dapat terwujud apabila lembaga pendidikan mempunyai pimpinan yang mampu mengelola segala sumber daya yang dimiliki. Oleh sebab itu, dalam rangka mengelola dan menciptakan sekolah yang berkualitas tergantung kepada kepala sekolah beserta guru-guru dan staf lainnya secara optimal. Peran kepala sekolah sangat penting dalam memajukan pendidikan di sekolah. Kehadiran mereka menjadi penggerak bagi sumber daya sekolah, seperti guru, pegawai, dan siswa. Kesuksesan inovasi pendidikan dan kegiatan sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah.

Namun implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti aspek kompetensi guru, adaptasi terhadap teknologi, perencanaan

pembelajaran, maupun penguatan asesmen formatif (Ahmad, 2025; Warsihna et al., 2023). Hasil observasi di SD Negeri 010 Sepaku juga menunjukkan tantangan yang serupa dimana fasilitas teknologi yang cukup memadai belum diimbangi dengan penerapannya di dalam pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang perlu dioptimalkan dengan tidak hanya berpedoman pada modul yang sudah tersedia, tetapi perlunya penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa, demikian pula terkait asesmen pembelajaran yang perlu pengoptimalan, sehingga asesmen dapat berfungsi sebagai umpan balik, bukan hanya sekedar alat untuk memberikan nilai pada siswa. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasikan kebutuhan belajar siswa secara kontekstual dan berpusat pada siswa. Peran kepala sekolah dalam aspek pengaturan tugas dan evaluasi kerja juga perlu diperkuat untuk meningkatkan keefektifan kinerja guru, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Temuan tersebut menunjukkan kesenjangan antara harapan dalam Kurikulum Merdeka dengan realisasi pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, adaptif, dan memberikan ruang pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun hasil kajian menunjukkan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka, sehingga diperlukan upaya perbaikan yang sistematis. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan kesiapan guru dalam proses pembelajaran, melainkan memerlukan model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan kebutuhan siswa, karakteristik sekolah, serta tuntutan kurikulum.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi guru, maupun efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, penelitian yang memanfaatkan hasil kajian praktik pembelajaran sebagai dasar dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan

kondisi nyata guru di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pembelajaran di SD Negeri 010 Sepaku untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta merumuskan model pembelajaran 4SI (Identifikasi Clue, Eksplorasi Budaya, Kreasi Visual, dan Presentasi) sebagai inovasi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata di sekolah dasar. Model ini diharapkan menjadi alternatif Solusi pembelajaran yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta berpusat pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian persekolahan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi sekolah, meliputi profil sekolah, manajemen sekolah, serta pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri 010

Sepaku. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 010 Sepaku, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian dimulai dari tanggal 13 April 2026 hingga 6 Juni 2026. Subjek dalam penelitian meliputi Kepala SD Negeri 010 Sepaku sebagai sumber data terkait kepemimpinan sekolah dan pengelolaan sekolah, guru sebagai sumber data terkait pelaksanaan pembelajaran, asesmen, dan budaya sekolah, dan siswa kelas IV dengan jumlah 27 anak, 15 siswa Perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Prosedur pelaksanaan meliputi perencanaan, kajian awal, observasi kelas, pengembangan perangkat pembelajaran, implementasi proyek. Pada tahap perencanaan dilakukan diskusi dengan guru pamong terkait tugas yang akan dilakukan. Kemudian melakukan kajian awal berupa analisis profil sekolah (visi, misi, budaya sekolah), menganalisis kurikulum dan kebijakan pendidikan dasar. Tahap

selanjutnya melakukan observasi kelas IV, dimana melakukan pengamatan terkait praktik pembelajaran, interaksi guru dan siswa, dan implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil observasi kelas kemudian dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran dengan merancang solusi inovatif berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas. Pada tahap akhir melakukan implementasi proyek dengan menerapkan produk/perangkat pembelajaran yang telah dibuat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Observasi menggunakan lembar observasi praktik pembelajaran dan lingkungan pendukung pembelajaran.

Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk kepada kepala sekolah dan guru pamong terkait gaya kepemimpinan, program sekolah, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan sarpras, dan kendala yang dihadapi. Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah berbagai dokumen sekolah seperti modul ajar, perangkat asesmen, dokumen kurikulum, dan

dokumen pendukung lain. Serta angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan pendekatan behavioral.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Sekolah dan Lingkungan Pendukung Pembelajaran

SD Negeri 010 Sepaku merupakan sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter IMTAQ, menguasai IPTEK, serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup. Visi tersebut dijabarkan melalui berbagai program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan kompetensi peserta didik, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan sekolah memiliki lingkungan belajar yang cukup kondusif, asri dengan banyak pepohonan yang tumbuh, cukup bersih dari sampah plastik karena pembatasan penggunaan bungkus plastik di sekolah, serta ruang kelas yang nyaman untuk

belajar. Selain itu SD Negeri 010 Sepaku mengembangkan berbagai budaya positif melalui pembiasaan harian, mingguan, dan tahunan. Pembiasaan tersebut meliputi 6S (salam, salim, sapa, senyum, sopan, dan santun), shalat duhur berjamaah yang diikuti mulai dari kelas 3 hingga kelas 6, shalat duha berjamaah yang dilaksanakan pada minggu ke 2 dan ke 3 setiap bulannya, jumat bersih, jumat sehat, jumat sedekah, gerakan pungut sampah, budaya membaca, hafalan surah pendek, upacara bender, serta peringatan hari besar nasional dan keagamaan. Seluruh rangkaian program pembiasaan tersebut menunjukkan upaya sekolah dalam membangun karakter religius, disiplin, dan kepedulian.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah belum sepenuhnya optimal. Program gerakan pungut sampah dan budaya membaca belum menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh peserta didik. Selain itu, sosialisasi visi dan misi sekolah kepada warga sekolah, khususnya peserta didik dan orang tua, masih belum dilakukan secara optimal sehingga sebagian besar belum memahami arah

pengembangan sekolah secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sekolah masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang lebih konsisten dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Dari aspek sarana prasarana SD Negeri 010 memiliki fasilitas yang cukup memadai. Setiap ruang kelas sudah tersedia LCD proyektor dan tertaut dengan jaringan wifi yang cukup stabil. Camera CCTV juga sudah terpasang di beberapa sudut sekolah untuk keamanan sekolah. Tersedia mushola untuk ibadah, kantin, laboratorium computer meskipun jumlah computer masih terbatas, perpustakaan, dan UKS. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan perlunya pengoptimalan pemanfaatan fasilitas yang ada, serta peningkatan keterampilan penggunaan teknologi agar pembelajaran lebih bervariasi, tidak hanya pemanfaatan video youtube. Terkait administrasi sarpras dijalankan oleh seorang guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pengurus aset. Pelaksanaan administrasi sarana prasarana di sekolah dasar meliputi beberapa kegiatan seperti inventaris berupa pencatatan seluruh barang milik

sekolah, pengaturan tempat penyimpanan, pemeliharaan rutin agar sarpras tetap kondisi baik, pengawadan dan pengendalian sarana prasarana, dan penghapusan atau mengeluarkan barang yang sudah rusak berat atau tidak layak pakai sesuai ketentuan yang berlaku. Di SDN 010 administrasi sarpras berjalan cukup baik. hanya saja untuk inventaris buku masih belum sinkron dengan kondisi sebenarnya. Serta terkendala dalam melakukan penghapusan barang-barang yang rusak berat. Sehingga di sekolah masih banyak barang-barang di Gudang maupun di sekitar sekolah yang sudah tidak layak pakai dan seharusnya dimusnahkan. Namun sistem penghapusan yang sedikit sulit menjadi salah satu kendala.

Budaya sekolah yang positif serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi potensi yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih berkualitas. Namun, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, terutama dalam optimalisasi budaya literasi, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, serta internalisasi visi dan misi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak

hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

2. Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil angket gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan pendekatan behavioral menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah lebih cenderung pada orientasi hubungan dengan skor rata-rata 34,83, dibandingkan orientasi tugas yang memperoleh skor 32,33, meskipun keduanya masih berada pada kategori agak rendah. Selisih skor sebesar 2,50 poin menunjukkan bahwa kepala sekolah lebih menekankan hubungan interpersonal dibandingkan pengaturan tugas secara terstruktur.

Pada orientasi tugas, sebagian besar responden (58,3%) memberikan penilaian agak rendah hingga sangat rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi kerja belum dilakukan secara rutin dan konsisten.

Sementara itu, orientasi hubungan menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 50% responden memberikan penilaian cukup tinggi hingga sangat tinggi. Kepala sekolah dinilai sering mendengarkan keluhan guru dan memberikan dukungan ketika menghadapi kendala. Namun, bentuk penghargaan kepada guru dan tenaga kependidikan masih perlu direalisasikan, serta pengambilan keputusan yang terkadang dilakukan tanpa musyawarah dapat memunculkan konflik. Secara keseluruhan, hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan staf sudah cukup baik, tetapi aspek pengaturan tugas dan evaluasi kerja masih perlu diperkuat agar kepemimpinan menjadi lebih seimbang dan efektif.

3. Analisis Pembelajaran

Secara umum pembelajaran berjalan dengan cukup baik, namun perlu dimaksimalkan kembali. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata guru tidak membuat modul pembelajaran sendiri, hanya menggunakan modul yang sudah ada. media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, lebih sering menggunakan video dari youtube. Karena setiap kelas sudah disediakan layar proyektor dan wifi

sudah cukup lancar jadi media yang digunakan rata-rata berupa video. Kelemahan lainnya adalah masih berfokus pada sumber utama yaitu buku pelajaran.

Asesmen pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran namun juga proses pembelajaran. Setiap awal semester rata-rata guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, kemampuan awal, minat, dan kebutuhan belajar. Pada asesmen proses dilakukan tanya jawab, penugasan, diskusi. Pada asesmen akhir dilakukan tes tertulis, proyek, praktik, maupun presnetasi. Pada proses asesmen rata-rata guru belum membuat rubrik penilaian karena modul yang digunakan bukan buatan sendiri. Selain itu refleksi masih kurang ditekankan dalam pembelajaran.

Hasil Observasi secara khusus di kelas IV pada mata pelajaran IPAS menunjukkan interaksi guru dan siswa berjalan cukup baik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, berdoa, menyakan kabar, mengabsen kehadiran, namun guru belum melakukan apersepsi dan tujuan pembelajaran tidak disampaikan, guru langsung

menyampaikan materi yang akan dibahas kemudian menampilkan video pembelajaran terkait materi yang akan dipelajari. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas secara kelompok, dan diakhiri dengan mengerjakan tugas dari buku paket. Siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak mengobrol bersama teman kelompok, bukan mendiskusikan materi yang sedang dipelajari.

Meskipun guru telah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran masih didominasi oleh video dari YouTube dan pembelajaran masih berpusat pada buku teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi belum secara otomatis menjamin terjadinya pembelajaran yang inovatif. Guru tetap memegang peranan penting dalam merancang pengalaman belajar yang kreatif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri.

Guru telah melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, sebagian besar guru belum menyusun rubrik penilaian secara mandiri dan kegiatan refleksi pembelajaran belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen masih lebih banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar dibandingkan sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran. Padahal, asesmen yang efektif seharusnya mampu memberikan umpan balik yang membantu guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Model Pembelajaran 4SI Sebagai Tindak Lanjut Perbaikan Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi diperlukan untuk membantu memudahkan siswa memahami apa yang dipelajari serta menjadikan pembelajaran lebih bervariasi, berkesan, dan bermakna. Model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga

terlibat secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, guru dapat menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah 4SI (Identifikasi Clue, Eksplorasi Budaya, Kreasi Visual, dan Presentasi). Model ini telah melalui tahap revisi berdasarkan saran atau penilaian dari Dr. Henny Dewi Koeswanti, M.Pd. Model 4SI dikembangkan melalui telaah model-model pembelajaran yang sudah ada, dengan ide atau inspirasi utama dari model pembelajaran 4SI yaitu *Project Based Learning* (PjBL) dan *Discovery Learning*.

Tabel 1. Sintaks Model 4SI

Sintaks	Deskripsi Tahapan
Identifikasi Clue	Siswa memecahkan clue atau petunjuk dalam misteri box, membuat alasan, dan menyusun pertanyaan
Eksplorasi Budaya	Siswa mencari informasi

	mendalam dari handout, buku, atau pergi ke perpustakaan untuk menjawab pertanyaan dan melengkapi pengetahuan.
Kreasi Visual	Siswa berdiskusi dan membuat karya seperti poster atau infografis berdasarkan informasi yang diperoleh.
Presentasi	Mempresentasikan informasi dan karya, saling memberikan tanggapan melalui <i>sticky note</i> , dan menempel hasil karya di mading atau galeri mini.

Secara teoritis, model pembelajaran 4SI berbijak pada pendekatan konstruktivisme dan terinspirasi dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Discovery Learning*. Teori Konstruktivisme merupakan konsep belajar mandiri. Dalam proses pembelajaran, teori konstruktivisme merupakan pembelajaran yang mengaitkan pemahaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru (Artawan, 2017; Mulyati, 2016 dalam Suoth dkk., 2022). Hal tersebut sejalan dengan

model pembelajaran 4SI, yang menekankan pentingnya menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Model PjBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide, berkolaborasi, dan mempresentasikan hasil proyek mereka, sehingga mendukung pengembangan berpikir kreatif (Fadilah et al., 2023). Dalam model pembelajaran 4SI siswa memiliki kesempatan untuk berlatih mengumpulkan data sebagai dasar proyek, merancang dan menghasilkan karya konkrit berupa poster atau infografis, serta menyajikan hasil karya dan merefleksikan.

Model pembelajaran 4SI juga terinspirasi dari model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Maharani et al., (2025) *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan menemukan konsep melalui kegiatan

eksplorasi. *Discovery Learning* menekankan kreativitas guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu inspirasi dalam model pembelajaran 4SI, dimana selama proses pembelajaran siswa diberikan stimulus dengan *clue* untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah budaya secara aktif. Siswa menggali informasi dan memprosesnya untuk menemukan konsep sendiri. Selain itu siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk poster atau infografis untuk memverifikasi pemahaman dan menyimpulkan berbagai penemuan melalui presentasi

Keunggulan Model Pembelajaran 4SI yaitu: (1) meningkatkan keterampilan menyimak dan membaca, (2) meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa, (3) siswa menjadi lebih aktif dengan pembelajaran berpusat pada siswa, (4) mengembangkan kreativitas, (5) meningkatkan literasi dan kolaborasi. Sedangkan tantangan Model Pembelajaran 4SI yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga manajemen waktu

harus tepat, (2) berpotensi ketidakseimbangan partisipasi kelompok jika dalam pembagian kelompok tidak dilakukan secara heterogeny, (3) memerlukan ruang dan fasilitas pendukung seperti mading kelas atau galeri mini dan perpustakaan yang mendukung

5. Implementasi Model Pembelajaran 4SI

Implementasi model pembelajaran 4SI dilaksanakan sebagai tindak lanjut atas hasil kajian praktik pembelajaran. Pada tahap Identifikasi *Clue*, guru menyediakan *mystery box* yang berisikan sebuah teka-teki yang harus dipecahkan oleh siswa. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa terlihat antusias dan penasaran terkait isi dari *mystery box*, dan setelah membuka *mystery box* siswa lebih aktif dan rasa ingin tahu siswa lebih terpancing. Hal ini menunjukkan Identifikasi Clue dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berpusat pada siswa dibandingkan dengan hanya sekedar soal pada buku teks.

Pada tahap eksplorasi budaya siswa diberikan kesempatan untuk menggali informasi sebanyak mungkin bisa dari buku, diskusi, handout, maupun sumber lain yang dapat

ditemukan di perpustakaan sekolah. Namun hasil observasi menunjukkan siswa masih belum terbiasa untuk secara aktif menggali informasi sendiri. Sebagian besar masih terpaut pada buku diatas meja atau handout yang diberikan guru. Belum ada inisiatif yang muncul untuk menggali informasi mendalam di perpustakaan sekolah. Namun pada tahap eksplorasi budaya, siswa terlihat lebih aktif untuk berdiskusi dan membaca.

Tahap kreasi visual dilakukan pada pertemuan ke dua, siswa menyajikan hasil eksplorasi dalam bentuk karya visual berupa poster atau infografis. Hasil observasi menunjukkan antusias yang tinggi selama penyusunan karya, bahkan yang seharusnya 1 kelompok 1 karya, siswa justru menginginkan dalam satu kelompok seluruh anak menggambar poster atau infografis sendiri. Hasil yang dibuat siswa juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Tahap terakhir yaitu presentasi, dimana siswa menunjukkan keberaniannya dalam memaparkan hasil maupun memberikan tanggapan. Siswa juga terlihat antusias dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil karyanya. Selain itu siswa terlihat selalu

memberikan apresiasi kepada kelompok lain yang presentasi. Secara keseluruhan proses pembelajaran dengan 4SI berjalan dengan kondusif dan membangkitkan siswa untuk semangat belajar.



Gambar 1 Implementasi 4SI

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian praktik pembelajaran di SD Negeri 010 Sepaku, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah memiliki lingkungan belajar yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, praktik pembelajaran masih memerlukan penguatan, terutama dalam pengembangan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, pemanfaatan media dan lingkungan sebagai sumber belajar, serta pelaksanaan asesmen yang

lebih autentik melalui penyusunan rubrik penilaian dan kegiatan refleksi pembelajaran. Selain itu, penguatan supervisi akademik dan evaluasi pembelajaran juga diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Implementasi Model Pembelajaran 4SI (Identifikasi *Clue*, Eksplorasi Budaya, Kreasi Visual, dan Presentasi) menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Setiap tahapan pembelajaran mendorong meningkatnya rasa ingin tahu, partisipasi dalam diskusi, kreativitas dalam menghasilkan karya, serta keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil belajar. Oleh karena itu, Model Pembelajaran 4SI berpotensi menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar karena mampu mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model ini pada cakupan sekolah yang lebih luas dengan menggunakan desain penelitian

eksperimen atau pengembangan sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2025). Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3), 65-75. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.59>
- Arianto, S., Sabli, M., Maburri, Andryadi, Noviriani. (2021). Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran PAI terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Religius Siswa: Studi Mixed-Methods di MTSS Al-Ikhlas Sungai Arang Bungo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 40-44. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v9i2.60038>
- Darling-Hammond, L., Schachner, A. C. W., Wojcikiewicz, S. K., & Flook, L. (2024). Educating teachers to enact the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 28(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2130506>
- Hidayah, N., Sunarwin., & Harso, A. (2025). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di

- SMA Negeri Pemana. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*. 1(1), 50-54. <https://10.55123/didik.v1i1.18>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maharani, E. S., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2025). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar IPAS materi budaya daerah di sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3). <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/6893/4471>
- Sapitri, D., Safitri, L., Malinda, L. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Kincir Terhadap Hasil Belajar IPA pada Materi Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas IV SDN 106156 Klumpang Kebun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 9(2), 580-587. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v9i2.58834>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan pendekatan konstruktivisme Vygotsky terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M.D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296-311. <http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>